

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demo terbang pesawat atau *joyflight* yang kedua dari pesawat Sukhoi Super Jet 100 berakhir menjadi sebuah kisah haru pada tanggal 9 Mei 2012 di Gunung Salak, Bogor. Merujuk dari Kompas (10 Mei 2012:15), pesawat Sukhoi Super Jet 100 merupakan pesawat penumpang pertama buatan Rusia sejak Uni Soviet runtuh awal tahun 1990-an. Pesawat ini dilengkapi dengan teknologi yang cukup canggih *fly-by-wire* dan dikembangkan bersama beberapa perusahaan dirgantara dari negara barat, seperti Boeing dari Amerika Serikat, Alenia dari Italia, dan Snecma dari Perancis. Pesawat Sukhoi Super Jet 100 itu ditemukan hancur berkeping di Kawah Ratu di Puncak Salak III dua hari setelah dinyatakan hilang. Puing dan bekas benturan berceceran di tebing pada ketinggian 2.090 meter dari permukaan laut atau 6.856 kaki. Demo terbang tersebut menjadi sebuah bagian dari tur promosi pesawat penumpang terbaru buatan pabrikan pesawat Sukhoi dari Rusia ke beberapa negara di Asia.

Merujuk pada Tempo 14-20 Mei 2012, berikut adalah cerita singkat mengenai kejadian kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 :

Dua puluh menit setelah pesawat lepas landas, pilot dari pesawat Sukhoi Super Jet 100, Alexandr Yablonstev memberi kabar bahwa ia akan menurunkan pesawatnya hingga 6.000 kaki. Posisi pesawat mendekati puncak Gunung Salak. Yablonstev dan kopilot Kochetkov tidak menyahut ketika petugas pengatur lalu lintas udara terus memanggilnya selama 20 menit. Superjet ini dinyatakan hilang setelah empat jam kemudian. Waktu ini merupakan titik akhir persediaan bahan bakar dalam tangki pesawat, seperti dilaporkan Yablonstev ke menara pengawas sebelum terbang (Tempo, 14-20 Mei 2012:40).

Tim Search and Rescue sudah tiba di tempat kejadian dua hari setelahnya di lokasi jatuhnya pesawat di ketinggian 5.800 kaki dan mereka langsung mencari korban. Mereka menemukan jenazah korban diantara puing-puing pesawat Sukhoi. Selain Kartu Tanda Penduduk (KTP),

ditemukan juga paspor atas nama Ganis Arman. Masih di daerah yang sama ditemukan juga laptop, kamera digital, dan sebuah telepon genggam yang tidak jelas pemiliknya. Satu jenazah yang berhasil diidentifikasi pada hari itu, tanggal 11 Mei 2012 adalah Kornel Sihombing, Kepala Divisi Integrasi Bisnis PT Dirgantara Indonesia. Identitas Kornel tercantum dalam KTP yang terselip di dompetnya (Tempo, 14-20 Mei 2012:46)

Dalam periode waktu bulan Februari 2011-Mei 2012, merujuk dari Kompas (10 Mei 2012:1), peristiwa kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 merupakan kecelakaan pesawat yang menimbulkan korban meninggal paling banyak yaitu sebanyak 45 korban. Kecelakaan pesawat yang mengakibatkan korban meninggal terbanyak kedua adalah mengenai kecelakaan pesawat Merpati di Papua Barat pada tanggal 7 Mei 2011, yaitu 27 korban tewas.

Kecelakaan pesawat Sukhoi tersebut sempat mengisi pemberitaan media massa cetak edisi bulan Mei 2012 di antaranya majalah Tempo dan Surat Kabar Harian Kompas. Surat Kabar Harian Kompas menyajikan berita dalam bentuk teks dan foto jurnalistik dalam setiap perkembangan mengenai kejadian kecelakaan pesawat tersebut. Peneliti melihat dari Surat Kabar Harian Kompas edisi 10 Mei 2012-31 Mei 2012, berita mengenai pesawat Sukhoi tersebut *up to date*.

Dalam pemberitaannya, Surat Kabar Harian Kompas tidak hanya menyediakan berita berupa teks tertulis saja. Media foto jurnalistik juga digunakan untuk memperlihatkan kondisi sebenarnya di lapangan. Tampilan aspek visual berupa foto jurnalistik menjadi salah satu aspek yang mendukung daya tarik bagi pembaca. Pembaca akan merasa lelah apabila hanya disodori informasi berupa tulisan dalam paragraf-paragraf yang panjang. Selain itu, kebosanan juga akan dirasakan pembaca sebuah surat kabar apabila tidak ada aspek visual sama sekali. Seperti yang diungkap Motuloh (2007:91), dalam wawancaranya dengan *The Light Magazine*, bahwa foto jurnalistik hanya sebagai sarana untuk mengajak

pembaca berita untuk membaca lebih jauh lagi. Ketika seseorang membaca koran, yang membuat berita jadi menarik dibaca selain tulisannya adalah fotonya, dan memang itu tugas fotografer jurnalis, yaitu menarik perhatian pembaca untuk membaca lebih jauh lagi.

Dalam penelitian ini, Surat Kabar Harian Kompas peneliti gunakan sebagai subjek dari penelitian. Surat Kabar Harian Kompas merupakan salah satu surat kabar nasional dalam arti kehadiran maupun berita atau tulisannya berlingkup nasional. Mengacu pada data dari Litbang Kompas tahun 2007, yang diungkap Sularto (2007:64-66), oplah rata-rata mencapai 480.000 eksemplar pada hari Senin-Jum'at dan di atas 580.000 pada hari Sabtu dan Minggu. Nilai-nilai yang dijunjung Surat Kabar Harian Kompas, menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya, mengutamakan watak baik, profesionalisme, semangat kerja tim, berorientasi pada kepuasan konsumen (pembaca, pengiklan, mitra kerja penerima proses selanjutnya), dan tanggung jawab sosial.

Terkait dengan foto jurnalistik, Surat Kabar Harian Kompas dipilih karena dalam kurun waktu 2011-2012 telah memenangkan lima penghargaan bidang fotografi jurnalistik. Pada tahun 2011 dua fotografer Surat Kabar Harian Kompas, Raditya Helabumi dan Lucky Pransiska, meraih penghargaan Internasional Asia Media Award 2011, keduanya meraih perunggu. Raditya ikut dalam karya foto pertandingan sepak bola antara Persiba Balikpapan melawan Persela Lamongan yang dimuat Surat Kabar Harian Kompas edisi 5 Maret 2010. Sementara karya foto Lucky Pransiska menggambarkan kesedihan penduduk Kepulauan Mentawai

yang tersapu tsunami untuk katagori foto berita. Karya Lucky Pransiska dimuat dalam *display* foto Surat Kabar Harian Kompas edisi tanggal 30 Oktober 2010 (Kompas, 2011. .Akses tanggal 10 September 2012. <http://www.kompasgramedia.com/newsrelease/read/2011/04/29/kompas-raih-perunggu-di-asia-media-award>).

Pada tahun 2012, Surat Kabar Kompas berhasil memenangkan tiga penghargaan bidang foto jurnalistik dalam Asia Media Awards 2012 Ke-11 pada konvensi "Publish Asia 2012" yang diselenggarakan WAN-IFRA (Asosiasi Surat Kabar dan Penerbitan Berita Dunia). Fotografer Surat Kabar Harian Kompas yang meraih penghargaan tersebut adalah P. Raditya Mahendra Yasa (*Gold Award*) bersama Boy Harjanto dari *The Jakarta Globe*, Agus Susanto (*Silver Award*), dan Yuniadhi Agung (*Bronze Award*) bersama Mugilan Rajasegeran dari *The Straits Time* (Kompas, 2012. Akses tanggal 10 September 2012. <http://www.kompasgramedia.com/newsrelease/read/2012/04/12/kompas-raih-empat-penghargaan-wan-ifra>). Keberhasilan dari Surat Kabar Kompas dalam meraih lima penghargaan bidang foto jurnalistik tersebut tidak lantas membuat sebuah pemikiran bahwa semua foto jurnalistik di Surat Kabar Harian Kompas sesuai dengan kode etik yang ada.

Reportase merupakan sebuah titik rawan dalam jurnalistik. Pelanggaran kode etik sering terjadi saat reportase karena wilayah ini hanya menempatkan reporter sebagai pemegang otoritas tertinggi atas upaya pengumpulan fakta dan sekaligus manipulasinya kepada khalayak (Masduki, 2004:47). Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang

benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) adalah organisasi jurnalisme pertama di Indonesia yang membahas dan menetapkan etika jurnalistik media. Kode etik tersebut disetujui dan diakui juga oleh Aliansi Jurnalisme Independen (AJI) dan Himpunan Praktisi Penyiaran Indonesia (HPPI), dan disetujui sebagai Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI). Kode Etik Wartawan Indonesia tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi Kode Etik Jurnalistik pada tahun 2006 (Masduki, 2004:54). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menyoroti Surat Kabar Harian Kompas dalam memberitakan kejadian sebuah kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 dalam menerapkan Kode Etik Jurnalistik 2006 pasal 2, 4, 8 dan 9 dalam fotografi jurnalistik dan teknik penulisan *caption* fotografi jurnalistik. Adanya penelitian ini, untuk melihat mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam fotografi jurnalistik dan teknik penulisan *caption* dalam pemberitaan foto jurnalistik kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Anggara (2010), mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam berita kekerasan di harian Kalteng Pos. Penelitiannya menghasilkan sebuah temuan, yaitu harian Kalteng Pos dalam menerapkan tiga pasal dalam Kode Etik Jurnalistik, sudah menunjukkan ketaatan walau ada beberapa unsur lagi yang harus mendapat perhatian lebih lagi (Anggara, 2010:112). Hal ini merupakan sebuah bukti bahwa sebuah Kode Etik Jurnalistik masih kurang diperhatikan dalam proses reportase.

Peneliti memilih periode waktu penelitian dari tanggal 9 Mei 2012-9 Juni 2012, karena kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 terjadi pada tanggal 9 Mei 2012 dan pemberitaan di Surat Kabar Harian Kompas mulai pada tanggal 10 Mei 2012-31 Mei 2012. Setelah tanggal 31 Mei 2012, peneliti mengamati intensitas foto jurnalistik pemberitaan mengenai kecelakaan pesawat Sukhoi tersebut mulai berkurang, bahkan tidak ada lagi hingga 9 Juni 2012.

Penelitian ini membahas mengenai fotografi jurnalistik pada pemberitaan kecelakaan pesawat Sukhoi di Surat Kabar Harian Kompas edisi 9 Mei 2012-9 Juni 2012. Peneliti menyoroti Surat Kabar Harian Kompas dalam menerapkan kode etik jurnalistik khususnya pasal 2, 4, 8 dan 9 dan mengenai teknik penyusunan *caption* dalam foto jurnalistik pemberitaan kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 di Surat Kabar Harian Kompas edisi 9 Mei 2012-9 Juni 2012. Empat pasal tersebut peneliti pilih sebagai acuan karena keempat pasal tersebut mengatur mengenai hal-hal dalam penyiaran berita, termasuk foto jurnalistik. Pemilihan tersebut juga terkait dengan karakteristik dari penelitian ini, yaitu meneliti hal-hal yang tampak (*manifest*).

Dalam periode 9 Mei 2012-9 Juni 2012, peneliti menemukan populasi sebanyak 32 foto jurnalistik mengenai pemberitaan kejadian kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 di Surat Kabar Harian Kompas. Sebanyak 6 foto jurnalistik, menjadi *headline* secara berurutan, yaitu pada tanggal 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 Mei 2012. Pada tanggal 23 Mei 2012, satu foto jurnalistik kembali menjadi *headline*. Hal ini juga mendukung bahwa Surat Kabar Harian Kompas memang

intensitasnya cukup tinggi dalam memberitakan kejadian kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 tersebut.

Data-data yang peneliti dapat tersebut diteliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Peneliti meneliti data-data yang ada dari Surat Kabar Harian Kompas, bukan dari data-data yang didapatkan dari proses wawancara.

B. Rumusan Masalah

Apakah foto jurnalistik pemberitaan kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 di Surat Kabar Harian Kompas periode 9 Mei 2012-9 Juni 2012 menerapkan Kode Etik Jurnalistik pasal 2, 4, 8 dan 9 dan menerapkan teknik penulisan *caption*?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui penerapan Kode Etik Jurnalistik pasal 2, 4, 8 dan 9 dan penerapan teknik penulisan *caption* dalam foto jurnalistik pemberitaan kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 dalam dengan metode analisis isi kuantitatif
2. Untuk mengetahui fungsi media foto jurnalistik dalam penyampaian berita atau informasi
3. Untuk mengetahui seluk beluk dunia jurnalistik khususnya dalam fotografi jurnalistik.

D. Manfaat

Teoritis :

1. Untuk memberi pengetahuan lebih tentang penerapan kode etik jurnalistik dalam fotografi jurnalistik

2. Untuk memberi pengetahuan lebih tentang penulisan sebuah *caption* dalam fotografi jurnalistik
3. Untuk menerapkan metode penelitian komunikasi, yaitu metode analisis isi kuantitatif yang dikaitkan dengan fotografi jurnalistik peristiwa kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 dalam SKH Kompas periode 9 Mei 2012-9 Juni 2012.

Praktis :

1. Memberi sumbangan dalam terapan ilmu komunikasi. Peneliti berharap jika penelitian ini digunakan sebagai tambahan referensi bagi para pekerja media massa untuk memajukan media cetak di Indonesia
2. Memberi pengetahuan kepada pembaca tentang penerapan kode etik jurnalistik foto jurnalistik dan teknik penulisan *caption* yang terdapat dalam gambar visual.

E. Kerangka Teori

Reportase merupakan sebuah titik rawan dalam jurnalistik. Pelanggaran kode etik sering terjadi saat reportase karena wilayah ini hanya menempatkan reporter sebagai pemegang otoritas tertinggi atas upaya pengumpulan fakta dan sekaligus manipulasinya kepada khalayak (Masduki,2004:47). Penelitian ini membahas mengenai foto jurnalistik pemberitaan kecelakaan Pesawat Sukhoi dalam Surat Kabar Harian Kompas, dalam hal penerapan kode etik jurnalistik pasal 2, 4, 8 dan 9 dan teknik penulisan *caption*. Peneliti menggunakan konsep mengenai fotografi jurnalistik dan kode etik jurnalistik sebagai dasar dalam penelitian ini.

Penggunaan konsep ini dikarenakan adanya kesesuaian dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

E.1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik merupakan sebuah media visual yang sering digunakan surat kabar dalam sebuah pemberitaan. Sebuah foto jurnalistik merupakan sarana mewakili dari apa yang diberitakan. Mengenai foto jurnalistik, Motuloh (2007:93) menegaskan bahwa “sebuah fotografi jurnalistik adalah fotografi yang bukan itu intinya. Fotografi jurnalistik tidak pernah jadi populer, karena intinya adalah sarana menyampaikan pesan, bukan tujuan”. Audy (2004:4) juga memaparkan foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah “paduan kata *words* dan *picture*”. Sementara menurut editor foto majalah Life dari 1939-1950, Wilson Hicks, “foto jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya”

Audy (2004:4) mengutip dari Frank. P. Hoy, menyampaikan delapan karakter foto jurnalistik, adalah sebagai berikut:

1. Fotojurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium fotojurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
3. Kegiatan fotojurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Fotojurnalistik adalah paduan antara foto dan teks foto.
5. Fotojurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca fotojurnalistik.
6. Fotojurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Fotojurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.
8. Fotojurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Mengenai *caption*, Audy (2004:6) mendefinisikannya sebagai kata-kata yang menjelaskan foto. Teks foto atau *caption* diperlukan untuk melengkapi suatu foto. Kalau tanpa teks foto maka sebuah foto hanyalah gambar yang bisa dilihat tanpa bisa diketahui apa informasi di baliknya.

Mengenai sisi teknis dari penulisan *caption*, jika merujuk pada Audy (2004:6) syaratnya adalah teks foto atau *caption* terdiri dari dua atau tiga kalimat dan teks foto menggunakan kalimat aktif sederhana. Selain dua hal tersebut, Wijaya (2011:42-48) menambahkan mengenai syarat dari sebuah *caption* foto, yaitu mengenai kelengkapan unsur berita (*who, where, when, what, why*). Dalam menuliskan *caption* setidaknya memuat lima unsur berita tersebut, agar informasi dalam foto jurnalistik tidak rancu dan bisa dimengerti. Kedua, *caption* harus menerangkan subjek dari foto. *Caption* menyebutkan siapa subjek dalam foto dan kegiatan yang sedang dilakukan. Ketiga, *caption* memuat konteks dari foto. *Caption* harus menerangkan kondisi di luar foto yang tampak, seperti penjelasan yang mengiringi peristiwa dalam foto seperti sebelum atau sesudah momen terjadi atau sesuatu yang menarik di sekitarnya. Keempat, tidak adanya unsur penggambaran dalam *caption*. Unsur penggambaran yang dimaksudkan adalah cantik, dramatik, mengerikan.

E.2. Kode Etik Jurnalistik

Sikap profesional wartawan terdiri dari dua unsur, yaitu hati nurani dan ketrampilan. Wartawan yang memandang tugas kewartawanannya sebagai profesi harus menjaga profesinya dengan baik. Fungsi dari asosiasi dan kode etik adalah menjaga dan memelihara kewajiban moral para wartawan itu (Masduki,2004:37).

Setelah mengandung berita dan bagus secara fotografi, syarat lain fotografi jurnalistik lebih kepada foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Di Indonesia, etika yang mengatur kegiatan jurnalistik ada pada kode etik yang disebut Kode Etik Jurnalistik. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), menetapkan pasal-pasal undang-undang pers dan diberi nama Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), namun mengalami penyempurnaan kembali dan di sepakati menjadi Kode Etik Jurnalistik Indonesia (KEJI) pada 14 Maret 2006. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme.

Berikut adalah kode etik yang dibuat oleh dewan pers:

1. Pasal 1
Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
2. Pasal 2
Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Pasal 3
Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Pasal 4
Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Pasal 5
Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Pasal 6
Wartawan Indonesia tidak menyalah-gunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Pasal 7
Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “off the record” sesuai dengan kesepakatan.
8. Pasal 8
Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

9. Pasal 9

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

10. Pasal 10

Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

11. Pasal 11

Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan Dewan Pers. Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers. (PWI, 2008. Akses tanggal 2 Oktober 2012. <http://pwi.or.id/index.php/UU-KEJ.html>)

Kode Etik Jurnalistik di atas menjadi sebuah batasan bagi para jurnalis untuk melakukan tugas mereka. Terkait dalam hal foto jurnalistik, peneliti menggunakan pasal 2, 4, 8 dan 9 sebagai acuan untuk penelitian. Pemilihan empat pasal tersebut dikarenakan isi dari empat pasal tersebut menyangkut penyiaran dari sebuah foto jurnalistik.

F. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori sehingga berisi unit analisis dan kategorisasi. Tahap ini disebut juga sebagai tahap penyusunan *coding*.

Dibawah ini adalah kerangka konsep untuk menganalisa.

F.1. Definisi Konsep

F.1.1. Foto jurnalistik dalam peristiwa kecelakaan Pesawat Sukhoi Super Jet 100 di Surat Kabar Harian Kompas

Foto jurnalistik dapat dikatakan sebagai sebuah komunikasi melalui media foto. Selain itu, foto jurnalistik merupakan sebuah paduan antara foto dan teks foto. Sebuah foto jurnalistik harus dilengkapi dengan teks foto (*caption foto*). Teks foto merupakan rangkaian kata-kata yang membantu pembaca untuk memahami foto yang telah diabadikan oleh fotografer.

F.1.2. Media : Surat Kabar Harian Kompas

Jika merujuk Siregar (1998:31) mengenai surat kabar, maka secara fisik surat kabar harian adalah lembaran cetak yang ukurannya lebih besar dari majalah berita. Terbit secara berkala, yaitu secara harian. Berita yang dimuat surat kabar yang terbit setiap hari sudah tentu adalah berita tentang peristiwa yang terjadi paling akhir (sehari sebelumnya). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Surat Kabar Harian Kompas.

F.1.3. Peristiwa kecelakaan Pesawat Sukhoi Super Jet 100

Demo promosi pesawat atau *joyflight* yang kedua dari pesawat Sukhoi Super Jet 100 berakhir menjadi sebuah kisah haru pada tanggal 9 Mei 2012 di Gunung Salak, Bogor. Pesawat Sukhoi Super Jet 100 tersebut menabrak salah satu tebing Gunung Salak dan menyebabkan meninggalnya semua penumpang dan kru pesawat.

F.1. 4. Kategori dan Unit Analisis

Tabel 1.1
Unit Analisis dan Kategori

UNIT ANALISIS	SUB UNIT ANALISIS	KATEGORI
Kode Etik Jurnalistik pasal 2 : Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.	1. Pemuatan wajah korban ketika tragedi	1) Memuat 2) Tidak memuat
	2. Kelengkapan keterangan tentang sumber dalam penyiaran foto jurnalistik	1) Dilengkapi 2) Tidak dilengkapi

Kode Etik Jurnalistik pasal 4 : Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul	1. Unsur sadisme dalam penyiaran foto jurnalistik	1) Ada 2) Tidak ada
	2. Dalam penyiaran gambar, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar untuk menghindari berita bohong	1) Mencantumkan 2) Tidak mencantumkan
Kode Etik Jurnalistik pasal 8 : Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi.	Unsur diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani dalam penyiaran foto jurnalistik	1) Ada 2) Tidak ada
Kode Etik Jurnalistik pasal 9 : Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik	Memuat mengenai kehidupan pribadi dari narasumber yang tidak berkaitan dengan kejadian, misalnya hubungan asmara, kehidupan seksual, jumlah harta	1) Memuat 2) Tidak memuat
Teknik penulisan <i>caption</i>	1. Panjang kalimat	1) Satu kalimat 2) Dua kalimat 3) Tiga kalimat
	2. Kelengkapan unsur berita (<i>who, where, when, what, why</i>)	1) Lengkap 2) Tidak lengkap
	3. <i>Caption</i> menerangkan subyek foto	1) Menerangkan 2) Tidak menerangkan
	4. <i>Caption</i> memuat konteks foto	1) Memuat 2) Tidak memuat
	5. Jenis kalimat	1) Aktif 2) Pasif 3) Aktif dan pasif
	6. Unsur penggambaran	1) Ada 2) Tidak ada

F.2. Definisi Operasional

F.2.1. Definisi operasional kode etik jurnalistik

F.2.1.1. Pasal 2

Dalam kode etik jurnalistik, pasal 2 berisikan wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, dengan penafsiran :

Cara-cara yang profesional adalah:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- f. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Dalam pasal ini, peneliti menggunakan poin D dan F dari penafsiran untuk digunakan sebagai unit analisis. Pada poin D menyangkut masalah mengenai sumber dari berita yang muncul dalam surat kabar. Sumber foto yang dimaksud adalah mengenai pembuat karya jurnalistik tersebut. Untuk foto jurnalistik sendiri,

foto bisa diperoleh dari wartawan kantor sendiri atau melalui kantor berita atau *wire service*. Wilayah Indonesia memiliki kantor berita Antara yang menyediakan foto jurnalistik. Media seperti surat kabar dan majalah merupakan dua media yang menjadi klien pentingnya. Klien tersebut berlangganan untuk mendapatkan izin sah memuat foto jurnalistik hasil kerja staf atau kontributor (*stringer*). *Wire service* yang populer adalah *Reuters* (Inggris), *Associated Press* atau AP (AS), *Agence France Presse* atau AFP (Perancis), *Getty Images* (AS), *European Pressphoto Agency* atau EPA (Jerman). Mereka mendistribusikan foto jurnalistik dari segala penjuru dunia melalui satelit. Mencantumkan apabila sebuah foto jurnalistik mencantumkan pembuat foto. Tidak mencantumkan apabila sebuah foto jurnalistik tidak mencantumkan pembuat foto tersebut.

Sedangkan untuk poin F, melihat dari sisi etika mengenai sebuah pengalaman traumatik. Idealnya dalam sebuah karya foto jurnalistik yang disiarkan tidak memuat wajah dari korban sebuah tragedi saat kejadian. Memuat apabila sebuah karya jurnalistik memuat wajah dari korban sebuah tragedi saat kejadian. Tidak memuat apabila dalam sebuah foto jurnalistik, tidak menampilkan wajah dari korban dari tragedi. Dua hal tersebut (poin D dan F) merupakan unsur untuk menjadi wartawan yang profesional.

F.2.1.2. Pasal 4

Pasal 4 berisikan, wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Dengan penafsiran sebagai berikut:

a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi.

b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk.

c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan.

d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.

e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

Dalam pasal ini, peneliti menggunakan poin C dan E dari penafsiran untuk digunakan sebagai unit analisis. Poin C menjelaskan bahwa sebuah karya jurnalistik tidak boleh memuat mengenai unsur sadisme. Idealnya dalam penyiarannya, surat kabar tidak memasukkan unsur tersebut dalam sebuah karya jurnalistik. Dalam penelitian ini, sadis diartikan kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Ada, apabila sebuah foto jurnalistik memuat mengenai unsur sadisme. Tidak ada, apabila dalam foto jurnalistik tidak memuat unsur sadisme.

Sedangkan untuk poin E, melihat dari sisi etika mengenai sebuah pencantuman waktu ketika peliputan untuk menghindari kebohongan. Memuat, apabila dalam foto jurnalistik tersebut terdapat keterangan waktu pengambilan gambar. Tidak memuat, apabila dalam foto jurnalistik tersebut tidak terdapat keterangan waktu pengambilan gambar.

F.2.1.3. Pasal 8

Pada pasal 8 berisikan, wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak

merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Dengan penafsiran sebagai berikut :

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas.
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

Ada, apabila dalam foto jurnalistik pemberitaan di Surat Kabar Harian Kompas terdapat unsur diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Tidak ada, apabila dalam foto jurnalistik pemberitaan di Surat Kabar Harian Kompas terdapat unsur diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

F.2.1.4. Pasal 9

Pasal 9 berisikan bahwa wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Dengan penafsiran :

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

Kehidupan pribadi yang dimaksud adalah mengenai kehidupan pribadi dari narasumber yang tidak berkaitan dengan kejadian, misalnya hubungan asmara, kehidupan seksual, jumlah harta, dan lain-lain. Memuat apabila dalam foto

jurnalistik tersebut terdapat unsur kehidupan pribadi dari narasumber yang tidak terkait dengan kepentingan publik.

Tidak memuat apabila dalam foto jurnalistik tersebut tidak mengandung unsur yang tidak terkait dengan kepentingan publik.

F.2.2. Definisi operasional dari teknik penulisan *caption*

F.2.2.1. *Caption*

Mengenai sisi teknis dari penulisan *caption*, jika merujuk pada Audy (2004:6) syaratnya adalah teks foto atau *caption* terdiri dari dua kalimat. Apabila hanya terdapat satu kalimat saja maka info yang didapatkan akan sangat minimal. Jika kalimat lebih dari dua, maka informasi yang didapatkan terlalu banyak sehingga mengurangi minat membaca teks berita. Syarat kedua, teks foto menggunakan kalimat aktif sederhana. Kalimat aktif sederhana merupakan sebuah kalimat yang menerangkan subjek. Misalnya, Ani memasak untuk adiknya. Dalam *caption* untuk kalimat pertama diharapkan untuk menggunakan kalimat aktif, yang berfungsi untuk menjelaskan yang dilakukan subyek. Selain dua hal tersebut, Wijaya (2011:42-48) menambahkan mengenai syarat dari sebuah *caption* foto, yaitu

1. Mengenai kelengkapan unsur berita (*who, where, when, what, why*). Dalam menuliskan *caption* setidaknya memuat lima unsur berita tersebut, agar informasi dalam foto jurnalistik tidak rancu dan bisa dimengerti. Lengkap apabila kelima unsur berita ada dalam sebuah *caption* foto jurnalistik, tetapi tidak lengkap apabila salah satu unsur tidak ada. Unsur *who* menekankan pada subjek yang ada di dalam foto. *What* menekankan pada unsur peristiwa yang

terjadi di dalam foto. Unsur *when* merupakan unsur yang memuat mengenai masalah waktu peristiwa terjadi. Unsur *where* menjelaskan mengenai tempat dari kejadian. Kemudian unsur *why*, yang berisikan alasan sebuah kejadian, misalnya mengapa seorang ibu menangis.

2. *Caption* harus menerangkan subjek dari foto. *Caption* menyebutkan siapa subjek dalam foto dan kegiatan yang sedang dilakukan. Menerangkan subjek apabila dalam sebuah *caption* menunjuk posisi dari subjek, misalnya dalam sebuah foto jurnalistik ada empat orang yang berjajar, kemudian disebutkan posisinya misalnya paling kanan. Tidak menerangkan apabila dalam *caption* foto tidak menjelaskan mengenai subjek dari foto jurnalistik.
3. *Caption* memuat konteks dari foto. *Caption* harus menerangkan kondisi di luar foto yang tidak tampak, seperti penjelasan yang mengiringi peristiwa dalam foto seperti sebelum atau sesudah momen terjadi atau sesuatu yang menarik di sekitarnya. Memuat apabila *caption* menerangkan kondisi di luar foto yang tidak tampak. Tidak memuat apabila *caption* tidak menerangkan kondisi di luar foto yang tidak tampak.
4. Tidak adanya unsur penggambaran dalam *caption*. Unsur penggambaran yang dimaksudkan adalah cantik, dramatik, mengerikan. Unsur penggambaran merupakan sebuah opini dari seorang wartawan, sehingga untuk mendukung objektivitas sebuah berita, unsur penggambaran tersebut harus dihilangkan. Ada apabila dalam *caption* terdapat unsur penggambaran. Tidak ada apabila dalam sebuah *caption* tidak memuat unsur penggambaran.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah analisis isi kuantitatif. Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis foto-foto jurnalistik pemberitaan kecelakaan Pesawat Sukhoi Super Jet 100.

G.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi analisis isi kuantitatif. Jika merujuk Eriyanto (2011:15) menurut Barelson, analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Mengenai ciri-ciri dari analisis isi, Eriyanto (2011:16) mengungkap enam ciri-ciri, yaitu :

1. Objektif

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Peneliti menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti. Hasil dari analisis isi adalah benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan akibat dari subjektivitas dari peneliti.

2. Sistematis

Masing-masing bagian dari penelitian saling berkaitan, misalkan variabel tertentu yang dipakai dapat dilihat dari teori yang digunakan.

3. Replikabel

Penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula. Hasil-hasil dari analisis sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama, seharusnya juga menghasilkan temuan yang sama walaupun peneliti dan waktunya berbeda.

4. Isi yang Tampak

Analisis yang dilakukan berdasarkan atas isi yang tersurat (tampak), bukan pada sesuatu yang dirasakan oleh peneliti.

5. Perangkuman

Ciri-ciri lain dari analisis isi adalah ditujukan untuk membuat perangkuman. Analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu pesan.

6. Generalisasi

Analisis isi tidak hanya bertujuan untuk perangkuman saja, tetapi juga berpotensi untuk melakukan generalisasi. Hasil dari analisis dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari populasi.

G.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian besar dari hal yang diteliti atau obyek penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah Surat Kabar Harian Kompas. Surat Kabar Harian Kompas merupakan sebuah media cetak berskala nasional. Menurut data yang didapatkan dari Litbang Surat Kabar Harian Kompas, pada tahun 2007 Sularto (2007:64) menyatakan bahwa Surat Kabar Harian Kompas mempunyai oplah rata-rata mencapai 480.000 eksemplar pada hari Senin–Jum’at dan di atas 580.000 pada hari Sabtu dan Minggu.

G.3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian analisis ini adalah foto-foto jurnalistik tentang peristiwa kecelakaan Pesawat Sukhoi Super Jet 100. Foto tersebut diperoleh dari Surat Kabar Harian Kompas periode 9 Mei 2012-9 Juni 2012. Surat Kabar Harian Kompas mempunyai intensitas yang cukup tinggi dalam pemberitaan mengenai kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 tersebut.

G.4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan berupa foto peristiwa kecelakaan Pesawat Sukhoi Super Jet 100. Foto tersebut diperoleh dari Surat Kabar Harian Kompas periode 9 Mei 2012-9 Juni 2012. Selain itu, data-data juga diperoleh oleh peneliti melalui buku, surat kabar, majalah, serta catatan lainnya sebagai bahan acuan dalam penyusunan hasil penelitian. Foto-foto yang telah terkumpul lalu diklasifikasikan dengan cara mengelompokkan foto, kemudian setelah itu melakukan pencatatan terhadap kategori-kategori yang muncul. Data yang dikumpulkan merupakan sumber data primer, selain itu juga dikumpulkan dengan menggunakan lembar *coding sheet*.

G.5. Populasi dan Sampel

Merujuk pada Soehartono (2000:57), populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Pada dasarnya, sebuah penelitian lebih baik meneliti seluruh anggota populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah foto jurnalistik peristiwa kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 dalam Surat Kabar Harian Kompas.

Peneliti memilih periode waktu penelitian dari tanggal 9 Mei 2012-9 Juni 2012. Hal tersebut dikarenakan kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 terjadi pada tanggal 9 Mei 2012 dan pemberitaan di Surat Kabar Harian Kompas mulai pada tanggal 10 Mei hingga tanggal 31 Mei 2012. Setelah tanggal 31 Mei 2012, peneliti mengamati intensitas foto jurnalistik pemberitaan mengenai kecelakaan pesawat Sukhoi tersebut mulai berkurang, bahkan tidak ada lagi hingga 9 Juni 2012.

Merujuk pada Soehartono (2000:58), sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Dalam pengambilan sampel, harus menggunakan teknik yang representatif. Jika merujuk pada Sugiarto (2001:35) secara garis besar, metode penarikan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu pemilihan sampel dari populasi secara acak (*random* atau *probability sampling*) dan pemilihan sampel dari populasi secara tidak acak (*non random* atau *nonprobability sampling*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dari populasi secara tidak acak (*nonprobability sampling*) tetapi dengan teknik sampling purposif (*purposive sampling*). Mengenai teknik sampling purposif (*purposive sampling*), Kriyantoro (2006:154) menyatakan bahwa teknik sampling purposif adalah “teknik yang mencakup hal-hal yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu berdasarkan apa yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut.”

Kesulitan dalam penarikan sampling dengan menggunakan teknik purposif (*purposive sampling*) adalah menentukan kriteria yang menjadi tujuan penelitian.

Seorang peneliti diwajibkan agar teliti dalam menentukan kriteria tersebut. Foto yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini adalah foto yang mempunyai cerita tentang peristiwa kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100. Peneliti menyusun lima kriteria dari foto tersebut, di antaranya foto menceritakan keadaan pesawat Sukhoi Super Jet 100, foto menggambarkan lokasi dari jatuhnya pesawat Sukhoi, foto menggambarkan mengenai korban dan keluarga korban dari kecelakaan, foto menggambarkan proses evakuasi dan foto jurnalistik tersebut diproduksi oleh wartawan Kompas sendiri. Dari lima kriteria tersebut, kriteria yang harus dipenuhi adalah foto jurnalistik harus diproduksi oleh wartawan Kompas sendiri. Sedangkan untuk kriteria lain, foto jurnalistik harus memuat salah satu kriteria agar sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan populasi sebanyak 32 foto, namun setelah dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria di atas, maka peneliti mendapatkan sampel sebanyak 30 foto untuk dijadikan bahan penelitian. Berikut adalah data sampel yang peneliti dapatkan :

TABEL 1.2
Data Sampel Foto

Tanggal	Kriteria	Foto Jurnalistik & Caption Foto
10 Mei 2012	Keluarga korban	 <p data-bbox="1182 1570 1289 1653">Sejumlah kerabat menenangkan keluarga salah satu penumpang pesawat Sukhoi Superjet 100 di terminal kedatangan Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta, pada Minggu (10/5/2012). (Kompas.com)</p> <p data-bbox="660 1890 1369 1993">Sejumlah kerabat menenangkan keluarga salah satu penumpang pesawat Sukhoi Superjet 100 di terminal kedatangan Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta,</p>

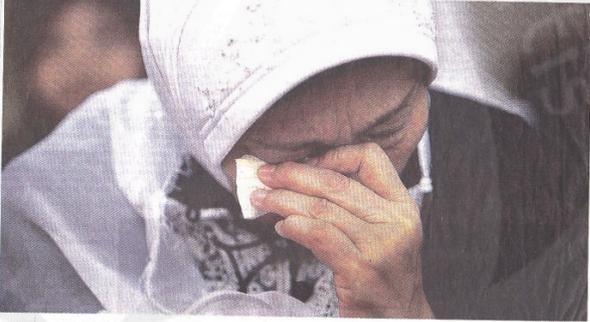
		<p>Rabu (9/5). Pesawat Sukhoi Superjet 100 hilang kontak di sekitar Gunung Salak, Bogor, Jawa Barat, saat demo terbang.</p>
11 Mei 2012	Proses evakuasi	 <p>Ambulans disiapkan di posko utama pencarian pesawat Sukhoi Superjet 100 di Kampung Cipelang, Cijeruk, Bogor, Kamis (10/5)</p>  <p>Pencarian pesawat Sukhoi Superjet 100 di Gunung Salak, Sukabumi, Jawa Barat, Kamis (10/5).</p>
	Keluarga korban	 <p>Abdul Haris Dirgantara (kanan), putra pewarta foto Majalah <i>Angkasa</i>, Didik Nur Yusuf, yang menjadi salah satu korban pesawat Sukhoi Superjet 100, dilayani petugas posko Disaster Victim Identification.</p> <p>Abdul Haris Dirgantara (kanan), putra pewarta foto Majalah <i>Angkasa</i>, Didik Nur Yusuf, yang menjadi salah satu korban pesawat Sukhoi Superjet 100, dilayani petugas posko Disaster Victim Identification.</p>

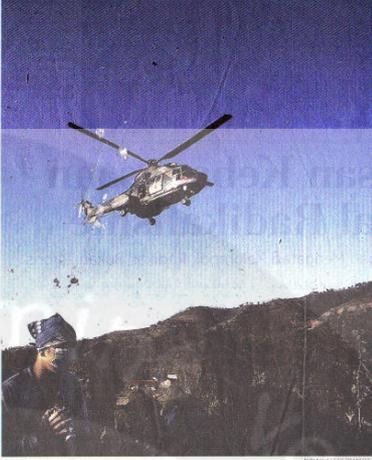
11 Mei 2012	Keluarga korban	 <p>KOMPAS/YUNIADHI AGUNG</p> <p>Kepedihan Mendalam</p>
	Kondisi pesawat	 <p>Pesawat Sukhoi Superjet 100-300 lepas landas dari Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Rabu (9/5).</p>
12 Mei 2012	Lokasi kejadian	 <p>Bagian sayap dan ekor pesawat Sukhoi Superjet 100 ditemukan tim SAR dan Marinir di lereng Gunung Salak, di sebelah barat jalur pendakian.</p>  <p>Tim investigasi kecelakaan dari Rusia melihat hasil foto lokasi jatuhnya pesawat dari layar laptop milik wartawan.</p>

		 <p>Antusiasme warga sekitar Cijeruk, Kabupaten Bogor Jawa Barat, untuk melihat lokasi jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100.</p> <p>KOMPAS/ICHWAN SUSANTO</p>
	<p>Keluarga korban</p>	 <p>Presiden Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Ny Ani Yudhoyono berbincang dengan keluarga korban jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 yang sedang menanti kabar keadaan keluarganya di Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Jumat (11/5).</p>
<p>13 Mei 2012</p>	<p>Proses evakuasi</p>	 <p>Tim SAR mengevakuasi jenazah kopilot pesawat Sukhoi Superjet 100, Alexander Kochetkov, menggunakan Bolco menuju Lapangan Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta, dari Lapangan Pasir Pogor, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Sabtu (12/5). Jenazah kopilot ditemukan di sekitar Curug Nangka, terpisah dari jenazah lain yang berada di sekitar Puncak Salak I, Kabupaten Bogor.</p>

		 <p>Tim gabungan dari Rusia tiba di posko SAR di Pasir Pogor, Cijeruk, Jawa Barat, Sabtu (12/5). Tim yang terdiri dari forensik, SAR, dan perwakilan Sukhoi tiba untuk membantu proses evakuasi pesawat Sukhoi Superjet 100 yang jatuh, Rabu (9/5), di kaki Gunung Salak.</p>
		 <p>Tim relawan dari warga, pramuka, dan SAR yang bergabung dengan polisi mengirimkan bantuan logistik untuk tim evakuasi melalui jalur Cimalati, Cicurug, Sukabumi, Jawa Barat, Sabtu (12/5).</p>
13 Mei 2012	Proses evakuasi	 <p>Anggota Brimob, Sabtu (12/5) pagi, mendengarkan pemaparan kondisi lapangan Gunung Salak dari rekannya yang telah berhasil mencapai lokasi kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100. Mereka akan diberangkatkan dari Cimalati, jalur baru yang diperkirakan lebih cepat.</p> <p>Anggota Brimob, Sabtu (12/5) pagi, mendengarkan pemaparan kondisi lapangan Gunung Salak dari rekannya yang telah berhasil mencapai lokasi kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100. Mereka akan diberangkatkan dari Cimalati, jalur baru yang diperkirakan lebih cepat.</p>

		 <p><small>KOMPAS/ASRIDA FATMORIS</small></p> <p>Prajurit TNI AU dan anggota tim SAR membawa kantong jenazah menuju ambulans di Lanud Halim Perdanakusuma, Jakarta, Sabtu (12/5). Jenazah dibawa dari helipad Pasir Pogor, Cijeruk, Kabupaten Bogor, ke RS Polri Raden Said Sukanto di Kramatjati untuk proses identifikasi.</p> <p>Prajurit TNI AU dan anggota tim SAR membawa kantong jenazah menuju ambulans di Lanud Halim Perdanakusuma, Jakarta, Sabtu (12/5). Jenazah dibawa dari helipad Pasir Pogor, Cijeruk, Kabupaten Bogor, ke RS Polri Raden Said Sukanto di Kramatjati untuk proses identifikasi.</p>
		 <p><small>KOMPAS/DEWIK PRATIWI</small></p> <p>Anjing pelacak ikut dikerahkan ke lokasi jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 di Gunung Halimun Salak, Bogor, Jawa Barat, Jum'at (11/5).</p> <p>Anjing pelacak ikut dikerahkan ke lokasi jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 di Gunung Halimun Salak, Bogor, Jawa Barat, Jum'at (11/5).</p>
Lokasi kejadian		 <p><small>KOMPAS/ICHWAN SUSANTO</small></p> <p>Para siswa SD Sindanglaya hingga Sabtu (12/5) tidak bisa mengikuti pelajaran karena sebagian ruang sekolahnya di Desa Pasirjaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, digunakan untuk Posko Evakuasi Loji dalam rangka pencarian korban kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100.</p> <p>Para siswa SD Sindanglaya hingga Sabtu (12/5) tidak bisa mengikuti pelajaran karena sebagian ruang sekolahnya di Desa Pasirjaya, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, digunakan untuk Posko Evakuasi Loji dalam rangka pencarian korban kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100.</p>

			 <p>Tokoh agama, masyarakat, dan relawan berdo'a bersama di posko Desa Cipelang, Cijeruk, Bogor, Sabtu (12/5), untuk kelancaran evakuasi korban pesawat Sukhoi Superjet 100.</p> <p>Tokoh agama, masyarakat, dan relawan berdo'a bersama di posko Desa Cipelang, Cijeruk, Bogor, Sabtu (12/5), untuk kelancaran evakuasi korban pesawat Sukhoi Superjet 100.</p>
	<p>Keluarga korban</p>		 <p>Widiastuti, ibu dari Ganis, korban kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100, menyeka air matanya saat menunggu jenazah korban Sukhoi di Rumah Sakit Polri RS Sukanto, Kramatjati, Jakarta Timur, Sabtu (12/5). Penyerahan jenazah kepada keluarga korban akan dilakukan secara bersamaan setelah proses identifikasi selesai.</p> <p>Widiastuti, ibu dari Ganis, korban kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100, menyeka air matanya saat menunggu jenazah korban Sukhoi di Rumah Sakit Polri RS Sukanto, Kramatjati, Jakarta Timur, Sabtu (12/5). Penyerahan jenazah kepada keluarga korban akan dilakukan secara bersamaan setelah proses identifikasi selesai.</p>

14 Mei 2012	Proses evakuasi	 <p><small>Helikopter Super Puma mencari posisi mendarat di lapangan Pasir Pogor, Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Minggu (13/5), untuk menurunkan jenazah yang dievakuasi dari lokasi jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 di Puncak I, Gunung Salak. Jenazah kemudian dipindahkan ke helikopter lain menuju Halim Perdanakusuma, Jakarta.</small></p> <p>Helikopter Super Puma mencari posisi mendarat di lapangan Pasir Pogor, Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Minggu (13/5), untuk menurunkan jenazah yang dievakuasi dari lokasi jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 di puncak I, Gunung Salak. Jenazah kemudian dipindahkan ke helikopter lain menuju Halim Perdanakusuma, Jakarta.</p>
	Keluarga korban	 <p><small>CEO Kompas Gramedia Agung Adiprasetyo (tengah) didampingi Redaktur Senior Kompas Ninok Leksono (kiri) bersama rombongan menyalami Nur Laila, istri wartawan foto Angkasa Didik Nur Yusuf, Minggu (13/5), di Ciledug, Tangerang, Banten. Didik merupakan salah satu korban meninggal dalam kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100. Setelah itu, rombongan menuju Bintaro untuk menjenguk keluarga reporter Angkasa Dody Aviantara yang juga menjadi korban dalam kecelakaan tersebut.</small></p> <p>CEO Kompas Gramedia Agung Adiprasetyo (tengah) didampingi Redaktur Senior <i>Kompas</i> Ninok Leksono (kiri) bersama rombongan menyalami Nur Laila, istri wartawan foto <i>Angkasa</i> Didik Nur Yusuf, Minggu (13/5), di Ciledug, Tangerang, Banten. Didik merupakan salah satu korban meninggal dalam kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100. Setelah itu, rombongan menuju Bintaro untuk menjenguk keluarga reporter <i>Angkasa</i> Dody Aviantara yang juga menjadi korban dalam kecelakaan tersebut.</p>

15 Mei 2012

Proses
evakuasi

Kepala Badan SAR Nasional Marsekal Madya Daryatmo (ketiga dari kanan) memaparkan mengenai perangkat komunikasi pesawat Sukhoi, di helipad Pasir Pogor, Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Senin (14/5). Perangkat komunikasi tersebut ditemukan oleh tim SAR gabungan di lokasi jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100 di Gunung Salak.

Kepala Badan SAR Nasional Marsekal Madya Daryatmo (ketiga dari kanan) memaparkan mengenai perangkat komunikasi pesawat Sukhoi, di helipad Pasir Pogor, Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Senin (14/5). Perangkat komunikasi tersebut ditemukan oleh tim SAR gabungan di lokasi jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100.

Dapur Umum Badan Nasional Penanggulangan Bencana



Petugas dapur umum Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyiapkan makan bagi tim SAR di Pos Cimalati, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Senin (14/5). Selain di Cicurug, dapur umum ada di Cipelang, Cijeruk, Kabupaten Bogor, untuk mendukung petugas SAR mengevakuasi korban jatuhnya Pesawat Sukhoi Superjet 100.

Petugas dapur umum Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyiapkan makan bagi tim SAR di Pos Cimalati, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Senin (14/5). Selain di Cicurug, dapur umum ada di Cipelang, Cijeruk, Kabupaten Bogor, untuk mendukung petugas SAR mengevakuasi korban jatuhnya Pesawat Sukhoi Superjet 100.

16 Mei 2012	Lokasi kejadian	 <p>Menonton Aktivitas Evakuasi</p> <p>Warga berkumpul di tepi lapangan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, untuk melihat aktivitas naik turunnya helikopter yang mengangkut jenazah korban pesawat Sukhoi Superjet 100 yang jatuh di Gunung Salak, Selasa (15/5). Hingga kemarin Basarnas telah membawa 31 kantong berisi jenazah korban.</p> <p>Warga berkumpul di tepi lapangan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, untuk melihat aktivitas naik turunnya helikopter yang mengangkut jenazah korban pesawat Sukhoi Superjet 100 yang jatuh di Gunung Salak, Selasa (15/5). Hingga kemarin Basarnas telah membawa 31 kantong berisi jenazah korban.</p> <p>Warga berkumpul di tepi lapangan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, untuk melihat aktivitas naik turunnya helikopter yang mengangkut jenazah korban pesawat Sukhoi Superjet 100 yang jatuh di Gunung Salak, Selasa (15/5). Hingga kemarin Basarnas telah membawa 31 kantong berisi jenazah korban.</p>
18 Mei 2012	Proses evakuasi	 <p>Koordinator Tim SAR Rusia, Mikhail Chupalenkov (kanan), Kamis (17/5), di Posko SAR SAR Pasir Pogor, Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, memberikan keterangan kepada wartawan tentang rencana operasi lanjutan pencarian korban jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100. Tim Rusia akan mengerahkan 10 anggotanya untuk kembali ke lokasi kecelakaan di Gunung Salak karena menganggap belum semua korban ditemukan.</p> <p>Tim SAR Rusia, Mikhail Chupalenkov (kanan), Kamis (17/5), di Posko SAR SAR Pasir Pogor, Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, memberikan keterangan kepada wartawan tentang rencana operasi lanjutan pencarian korban jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100. Tim Rusia akan mengerahkan 10 anggotanya untuk kembali ke lokasi kecelakaan di Gunung Salak karena menganggap belum semua korban ditemukan.</p> <p>Tim SAR Rusia, Mikhail Chupalenkov (kanan), Kamis (17/5), di Posko SAR SAR Pasir Pogor, Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, memberikan keterangan kepada wartawan tentang rencana operasi lanjutan pencarian korban jatuhnya pesawat Sukhoi Superjet 100. Tim Rusia akan mengerahkan 10 anggotanya untuk kembali ke lokasi kecelakaan di Gunung Salak karena menganggap belum semua korban ditemukan.</p>

19 Mei 2012	Proses evakuasi	 <p>Helikopter SAR Rusia (kanan) dan helikopter Super Puma TNI Angkatan Udara dikerahkan untuk mengangkut personel yang akan menuju lokasi puing pesawat Sukhoi Superjet 100 di lereng Gunung Salak, Bogor, Jawa Barat, Jumat. Upaya evakuasi korban telah dihentikan dan tim Rusia akan melanjutkan upaya mencari <i>flight data recorder</i> hingga Minggu (20/5).</p> <p>Helikopter SAR Rusia (kanan) dan helikopter Super Puma TNI Angkatan Udara dikerahkan untuk mengangkut personel yang akan menuju lokasi puing pesawat Sukhoi Superjet 100 di lereng Gunung Salak, Bogor, Jawa Barat, Jumat. Upaya evakuasi korban telah dihentikan dan tim Rusia akan melanjutkan upaya mencari <i>flight data recorder</i> hingga Minggu (20/5).</p>
23 Mei 2012	Keluarga korban	 <p>Murtini mencium foto Ismiyati, salah satu korban pesawat Sukhoi Superjet 100 sebelum melihat jenazah anaknya untuk terakhir kali di Rumah Sakit Polri RS Sukanto, Kramatjati, Jakarta, Selasa (22/5).</p> <p>Murtini mencium foto Ismiyati, salah satu korban pesawat Sukhoi Superjet 100 sebelum melihat jenazah anaknya untuk terakhir kali di Rumah Sakit Polri RS Sukanto, Kramatjati, Jakarta, Selasa (22/5).</p> <p>Murtini mencium foto Ismiyati, salah satu korban pesawat Sukhoi Superjet 100, sebelum melihat jenazah anaknya untuk terakhir kali di Rumah Sakit Polri RS Sukanto, Kramatjati, Jakarta, Selasa (22/5).</p>

24 Mei 2012	Keluarga korban	 <p>Penghormatan terakhir diberikan oleh kerabat, rekan kerja, kolega Honda Tiger Maling List, dan perwakilan TNI AU kepada wartawan majalah <i>Angkasa</i>, almarhum Didik Nur Yusuf dan Dody Aviantara, di lobi Gedung Kompas Gramedia, Jalan Panjang, Jakarta, Rabu (23/5).</p>
25 Mei 2012	Keluarga korban	 <p>Kerabat korban musibah Sukhoi Superjet 100 membenahi foto korban yang berada di atas peti sebelum upacara penyerahan jenazah dari pihak pemerintah kepada keluarga korban di Bandara Halim Perdanakusuma, Jakarta, Rabu (23/5). Sebanyak 45 peti jenazah diserahkan kepada keluarga masing-masing.</p>
31 Mei 2012	Proses evakuasi	 <p>Petugas dapur umum Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyiapkan makanan untuk tim SAR di Pos Cimalati, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Senin (14/5), saat proses evakuasi korban kecelakaan pesawat Sukhoi Superjet 100, di kawasan Gunung Salak.</p>

G.6. Uji Reliabilitas

Data yang sudah didapat oleh peneliti, kemudian dilakukan pencatatan ke dalam lembar *coding sheet* berdasarkan kemunculan tiap unit analisis yang sudah ditentukan. Pencatatan ini dilakukan oleh tiga orang intercoder mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dengan program studi Ilmu Komunikasi yang juga merupakan fotografer dan mempunyai kompetensi dalam hal bidang foto jurnalistik. Pencatatan ke dalam lembar *coding sheet* ini bertujuan agar dapat dipercaya dan juga terhindar dari bias pengkodean. Setelah dilakukan pengkodean, maka akan dihitung besar uji reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan agar hasil penelitian adalah objektif dan reliabel. Secara sederhana, prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodean di antara dua pengkoding, maka semakin reliabilitas kategori yang sudah disusun.

Data yang diujikan dalam penelitian ini sebanyak 30 foto jurnalistik. Merujuk dari Eriyanto (2012:299), syarat minimal data yang diteliti untuk uji reliabilitas adalah sebanyak 10 % dari total sampel yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menguji semua sampel foto jurnalistik yang ada.

Peneliti melakukan *pretest* dengan cara mengkode sampel ke dalam kategorisasi. Kegiatan ini dilakukan peneliti, juga dilakukan oleh dua orang lain yang bertindak sebagai pengkode atau intercoder, yaitu Damian Risandra dan Laurencia Rizki. Uji reliabilitas diperlukan untuk melihat konsistensi pengukuran data untuk melihat apakah kategori yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini sesuai harapan atau tidak.

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR : *Coefficient Reliability* (reliabilitas antar *coder*)

M : jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1 : jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Setelah diadakan uji reliabilitas maka penelitian akan mulai menganalisis masalah berdasarkan unit analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengkodean yang didapat lantas dimasukkan ke dalam lembar *coding* kemudian dicocokkan dengan hasil pengkodean yang dilakukan peneliti dengan menggunakan rumus *Coefficient Reliability* (CR). Lalu setelah itu, dinilai apakah memenuhi syarat kepercayaan atau tidak. Mengenai reliabilitas, Eriyanto (2011:290) menyatakan reliabilitas bergerak sari angka antara 0 hingga 1, apabila terdapat angka 0 itu berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder*, sedangkan apabila terdapat angka 1 maka persetujuan menunjukkan kesempurnaan di antara para *coder*, dan angka reliabilitas minimum yang ditoleransikan oleh Holsti sebesar 0,7 atau 70%. Artinya, jika hasil penghitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 itu berarti alat ukur ini benar-benar reliabel, tetapi bila di bawah angka 0,7 maka alat ukur ini (*coding sheet*) bukan alat yang reliabel.

G.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada Bab 3. Data dari penelitian ini akan diolah secara kuantitatif. Data akan diperoleh dengan proses pengkodean melalui *coding sheet* sebagai alat pengambilan data yang kemudian diolah. Untuk melihat data yang digunakan sudah memenuhi harapan atau tidak, maka sebelum melakukan analisis data, dilakukan uji reliabilitas. Antara peneliti dan dua pengkodean melakukan pengkodean untuk setiap unit analisis pada sampel foto jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Kompas. Jika hasil penghitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 itu berarti alat ukur ini benar-benar reliabel, sehingga data yang diperoleh dilanjutkan ke tahap analisis data.

Pengolahan secara kuantitatif yaitu dengan cara mencatat frekuensi, kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Hasil penelitian yang telah disusun ke dalam tabel atau sering disebut dengan distribusi frekuensi kemudian diuraikan dan dibahas lebih mendalam. Uraian ini berisikan perbandingan antara Kode Etik Jurnalistik dengan pemberitaan yang tampak pada Surat Kabar harian Kompas.

Deskripsi tersebut membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan kode etik jurnalistik pasal 2, 4, 8 dan 9 dan teknik penulisan *caption* mengenai foto jurnalistik pemberitaan kecelakaan pesawat Sukhoi Super Jet 100 periode 9 Mei 2012-9 Juni 2012 di SKH Kompas? Analisis ini termasuk dalam statistik deskriptif, penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi sekedar menggambarkan secara deskriptif aspek-aspek dari isi.